

PROSPEK CORAK PENAFSIRAN ILMIAH AL-TAFSIR AL-‘ILMIY DAN AL-TAFSIR BIL ‘ILMI DALAM MENGINTEPRETASI DAN MENGGALI AYAT-AYAT ILMIAH DALAM AL-QUR’AN

Binti Nasukah

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Sina Kepanjen Malang

ABSTRAK

Kebutuhan akan intepretasi dan penjelasan komprehensif terhadap ayat-ayat dalam al-Quran telah memunculkan berbagai jenis corak penafsiran yang memiliki perbedaan fokus dan tujuan. Salah satunya adalah corak penafsiran ilmiah. Adanya fakta bahwa al-Qur’an memiliki ayat-ayat berkaitan dengan kealaman yang 3 kali lebih banyak jumlahnya dibanding ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, telah menggugah para ilmuwan muslim untuk menggunakan pendekatan baru bercorak ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Kedua jenis penafsiran tersebut adalah al-tafsir al-‘ilmiy dan al-tafsir bil’ilmiy. Terlepas dari pro kontra atas kehadiran jenis corak tafsir ini, kedua jenis tafsir ini memiliki prospek jangka panjang yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan kedua jenis tafsir ini akan dapat digunakan sebagai penjelas ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur’an, sebagai sarana dakwah dalam membuktikan kemukjizatan al-Qur’an, serta yang tidak kalah penting mendorong para ilmuwan untuk melakukan penelitian bersumberkan ayat-ayat ilmiah dalam al-Qur’an.

A. PENDAHULUAN

Kemunduran Islam dibandingkan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi Barat, telah menggugah semangat muslim untuk bangkit mengadakan pembaharuan. Umat Islam berusaha membantah pernyataan Barat yang mengatakan bahwa umat Islam mundur karena terlalu berpegang kepada al-Qur’an. Umat Islam kini berupaya menyanggah pernyaaatan tersebut dengan mulai mengkaji kembali ayat-ayat al-Qur’an dan berupaya menunjukkan bahwa al-Qur’an tidak pernah anti dengan pengetahuan dan teknologi. Usaha ini pun kemudian merambah pada upaya penafsiran al-Qur’an yang bertujuan untuk menunjukkan keilmiahan al-Qur’an hingga muncullah corak dua jenis corak penafsiran ilmiah yaitu al-tafsir al-‘ilmiy dan al-tafsir bil ‘ilmiy. Pro kotra-pun tak terelakkan dari dua kelompok ilmuwan muslim, yaitu dari mereka yang tidak setuju dan setuju dengan kehadiran tafsir bercorak ilmiah ini. Pro kontra tersebut tidak lepas dari

masalah teori-teori ilmu pengetahuan yang sifatnya tidak pasti, selain juga masalah apakah al-Qur'an ditujukan untuk maksud tersebut atau tidak.

Terlepas dari pro-kontra yang terjadi, pada faktanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tantawai Jauhari Al-Jauhari, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat 750 ayat mengenai ilmu pengetahuan, dan hanya 150 mengenai fiqh.¹ Selain sebagai tuntunan dalam hal hukum, al-Qur'an juga lebih banyak dimaksudkan untuk mendorong manusia mempelajari fenomena alam yang merupakan ciptaan Allah juga, selain juga adanya dorongan untuk senantiasa menemukan teknologi terbaru dalam kehidupan mereka.

Islam sebagai peradaban yang telah mengalami perkembangan di abad ke-8 Masehi, pernah terdepan dalam ilmu pengetahuan. Selama periode tersebut, terdapat banyak ilmuwan Muslim yang muncul. Abu Raihan Biruni sebagai ahli Filsafat, fisika, matematika dan astronomi Persia. Avicenna yang terkenal berpengaruh dengan ilmu polymath. Al-Ghazali dengan kecenderungannya pada ilmu agama dan filsafat, dan sarjana dari Timur Tengah lainnya yang bersama-sama membangun zaman keemasan Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faruqi² mengenai peran yang dimainkan cendekiawan Muslim dalam pengembangan berpikir ilmiah di abad pertengahan, beliau berpendapat bahwa kaum muslimin tidak hanya melanggengkan pengetahuan kuno dan Yunani, tetapi mereka juga berkontribusi menghasilkan karya asli di berbagai bidang ilmu. Mereka terinspirasi oleh pandangan Islam mengenai alam, di mana manusia mempunyai kewajiban untuk melakukan tugasnya dalam 'mempelajari alam untuk menemukan Tuhan dan menggunakan alam untuk kebaikan umat manusia'. Dengan demikian, kehadiran al-tafsir al-'ilmiy dan bil 'ilmy hanyalah sebagai sarana penerus dari ilmuwan islam pendahulu yang telah menggunakan corak ilmiah sebagai pendekatan dalam mengintepretasikan dan menggali ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat kealaman.

Dengan perspektif di atas, artikel ini berupaya menunjukkan berbagai prospek penting dari kehadiran kedua jenis tafsir bercorak ilmiah ini. Dengan menjelaskan fakta adanya mukjizat al-Qur'an berupa ayat-ayat ilmiah, menjelaskan kedudukan dan perbedaan kedua jenis tafsir, serta pro kontra yang terjadi, penulis berupaya menyajikan

¹ Lihat penjelasan ini dalam Haslin Hasan & Ab. Hafiz Mat Tuah, *Quranic Cosmogony: Impact of Contemporary Cosmology on the Interpretation of Quranic Passages Relating to the Origin of the Universe*, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7 (March 2014), pp. 124-140, pp. 137

² Yasmeen Mahnaz Faruqi, *Contributions of Islamic scholars to the scientific enterprise*, *International Education Journal*, 2006, 7(4), 391-399

argumentasi berbagai keuntungan yang bisa didapatkan atas kehadiran tafsir bercorak ilmiah ini.

B. AYAT-AYAT ILMIAH DAN KEMUNCULAN TAFSIR BERCORAK ILMIAH

1. Sejarah Kemunculan Jenis Tafsir Bercorak Ilmiah

Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya sebuah corak penafsiran tidak terlepas dari kondisi sosio historis yang melatarbelakangi munculnya sebuah penafsiran, dalam hal ini corak penafsiran ilmiah yaitu al-tafsir al'ilmiy dan al-tafsir bil 'ilmi. Untuk al-tafsir al 'ilmiy sendiri, embrionya sudah ada sejak masa dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa khalifah al makmun, dimana pada masa tersebut khalifah al Makmun memberikan keluasan pada ilmuwan-ilmuwan muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, hingga kemudian muncul banyak penemuan-penemuan baru yang tentunya semakin mempermudah pemahaman terhadap al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang bersifat kealaman, yang pada masa itu menjadi sangat sulit untuk dipahami.³ Dengan demikian, para ilmuwan Islam terdahulu telah berupaya melakukan penemuan-penemuan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an.

Perkembangan yang terjadi kemudian adalah, pada paroh kedua abad 19, kondisi masyarakat Islam yang kian memburuk, sementara Barat mengalami kemajuan cukup pesat dalam bidang sains dan industri, menggugah para ulama Islam untuk kembali bangkit. Apalagi pihak Barat mulai menyerbu pemikiran-pemikiran Islam dengan mengirimkan orientalisnya untuk menjajah pemikiran Islam. Pada era inilah kemudian para ulama mencoba meneliti kembali Al-Qur'an dengan asumsi bahwa Al-Qur'an memuat banyak ilmu yang saat ini telah berkembang di Barat. Para ulama kembali mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan memasukkan teori-teori ilmu-ilmu modern untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an sejalan dengan modernitas.⁴ Disinilah kemudian bermunculan corak al tafsir bil 'ilmi, yaitu penafsiran al-Qur'an yang disandarkan pada teori-teori ilmiah yang berkembang.

Di pertengahan abad 19 ini, Islam menghadapi tantangan yang hebat, bukan hanya terbatas pada dalam bidang politik atau militer, tetapi meluas hingga meliputi bidang sosial dan budaya. Tantangan ini memberikan pengaruh yang luar biasa pada

³ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004), h. 133-134

⁴ Lihat Abdul Majid Abdus Salam al-Muhtasib. *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer (terj.)*, (Bangil: Al Izzah, 1997), h. 273-274

pandangan hidup serta pemikiran segolongan besar umat Islam. Di sana-sini mereka melihat kekuatan Barat dan kemajuan umat serta kemunduran dalam lapangan kehidupan dan ilmu pengetahuan. Keadaan ini menimbulkan perasaan rendah diri atau *inferiority complex* pada sebagian besar kaum muslimin.⁵

Sebagai kompensasi dari perasaan rendah diri tersebut, setiap ada penemuan baru dari Barat, para cendekiawan Islam cepat-cepat berkata: Al-Qur'an sejak lama, sejak sekian abad, telah menyatakan hal ini, atau Al-qur'an mendahului ilmu pengetahuan dalam penemuannya, dan perkataan lain yang sejenis. Di lain pihak, para penemu tadi hanya mengejek melihat keadaan umat Islam, dan senyuman itu kadang-kadang disertai dengan kata-kata sinis, kalau demikian mengapa tuan-tuan tidak menyampaikan hal ini sebelum menghabiskan waktu penyelidikan?⁶

Kenyataan inilah yang kemudian menjadi semangat bagi para ulama abad 19 untuk lebih menggali lagi kedalaman Al-Qur'an, terutama dalam kaitannya dengan ayat-ayat yang bersifat kealaman, dan mencoba menggabungkan antara al-Qur'an dan sains. Keinginan ini bertujuan untuk menggugah kembali semangat umat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang telah lama ditinggalkan umat Islam serta berusaha untuk menjawab tantangan jaman dimana, para ulama ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan alam. Tujuan ini nantinya juga akan mengarahkan pada pembuktian atas kemukjizatan Al-qur'an dijamin yang serba mungkin dan rasional ini.

Hasrat tersebut di atas kemudian memunculkan jenis tafsir bercorak ilmiah, yaitu: al-tafsir al-'ilmiy maupun al tafsir bil'ilmu, oleh para cendekiawan muslim untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kacamata ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dilakukannya penafsiran bercorak ilmiah ini tidak lain adalah guna mengkompromikan antara Islam dengan pemikiran-pemikiran asing yang saat itu berkembang dengan cukup pesat begitu juga dengan sains yang ditemukan oleh kalangan muslim sendiri. Kecenderungan ini pun kemudian menjadi menggurita di akhir abad 19, karena terjadinya ketertinggalan kaum muslimin di bidang sains dan teknologi.

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet II, hlm. 52

⁶ *Ibid.*, 53

2. Berbagai Kajian Mengungkap Kemukjizatan Ayat-Ayat Ilmiah dalam Al-Qur'an

Untuk bisa dipercaya kebenarannya oleh manusia, sebuah kitab suci membutuhkan kemukjizatan jika harus dihadapkan dengan akal sehat manusia. Begitupun dengan al-Qur'an. Mukjizat dimaknai sebagai petunjuk khusus dari Allah yang menunjukkan adanya fakta di luar akal sehat manusia dan mengkomunikasikan adanya pesan rohani.⁷ Dalam kasus Al-Qur'an, dibutuhkan fakta di luar akal sehat manusia, yang bisa mempertegas apakah benar al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT. Utamanya kini, abad di mana ilmu pengetahuan telah berkembang begitu pesatnya, di mana muncul banyak ilmuwan yang sangat mengagungkan pemikiran akal. Hingga kitab suci al-Qur'an yang turun 14 abad yang lalu-pun bisa disangsikan, apakah masih relevan untuk tetap dipercaya hingga saat ini. Sebuah buku, bisa menjadi sangat kuno dan tidak digunakan lagi karena tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Lalu bagaimanana dengan al-Qur'an?

Sungguh ajaib, menurut Naik, terdapat lebih dari 6000 'petunjuk' dalam al-qur'an, dimana di dalam petunjuk-petunjuk tersebut terdapat lebih dari seribu ayat yang berhubungan dengan sains atau ilmu pengetahuan. Ayat-ayat inilah yang disebut dengan ayat-ayat ilmiah. Ajaibnya adalah bahwa al-Qur'an memiliki kemukjizatan ilmiah yang dibuktikan dengan adanya berbagai kesesuaian antara teks Al-Quran dan data ilmu pengetahuan modern saat ini.

Dr. Maurice Bucaille, seorang embriolog Perancis, dari penelitian dan perbandingan yang dilakukannya terhadap Alkitab (Injil) dan al- Quran, dari sudut pandang penemuan-penemuan ilmiah modern, menemukan bahwa Al-Quran berkaitan erat dengan banyak bidang studi yang menarik bagi Sains, Al-Qur'an tidak mengandung pernyataan tunggal yang terbantahkan oleh pandangan ilmiah modern.⁸ Ilmuwan nuklir, Sultan Bashir Mahmood,⁹ menulis dalam bukunya bahwa perkembangan ilmu sosial Barat, filsafat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berhutang budi kepada al-Quran, yang mewarisi semua hal tersebut dari kaum muslimin.

⁷ Daniel P. Sulmasy, What Is a Miracle?, *Southern Medical Journal*, Volume 100, Number 12, December 2007 pp. 1223-1227, p. 1227

⁸ Lihat Maurice Bucaille, *The Bible, the Quran and Science*, diterjemahkan dan dipublikasikan tahun 1979 by Muslim Printing Press, Karachi, p. Vii and viii

⁹ Lihat Sultan Bashir Mahmood, *The Miraculous Quran A Challenge To Science & Mathematics*, (Islamabad: Dar-UI-Hikmat International, 2010), hlm. 8

Di abad ini, telah banyak studi dan penelitian yang diilhami oleh ayat-ayat ilmiah dalam Al Qur'an. Dalam ilmu sosial misalnya. Hasan, dari diskusinya tentang fenomena sosial dan pemahaman tentang fenomena sosial dari ayat-ayat Al-Quran telah menemukan setidaknya tiga hal. Pertama, Al Qur'an menyediakan informasi tentang sifat dan karakter dari kehidupan sosial di masa lalu. Kedua, Al-Qur'an meningkatkan pengetahuan metafisik sosial yang terkait dengan problematika penciptaan dan evolusi manusia. Ketiga, Al Qur'an membantu merumuskan dan menemukan hukum-hukum sosial¹⁰. Dalam menjelaskan fenomena sosial, Al-Qur'an menggunakan sejumlah alegori (kiasan). Sebagaimana riset yang dilakukan oleh Haris menemukan fakta bahwa Al-Qur'an menggunakan sejumlah alegori (kiasan) dengan alasan tertentu, misalnya untuk membuat orang memahami fakta-fakta agama dan konsep-konsep ilahi secara menyeluruh. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kitab yang telah diturunkan untuk seluruh umat manusia di setiap level pemikiran dan pengetahuan.¹¹

Dari aspek medis, kita dapat melihat beberapa penelitian, yang menemukan keindahan, keanggunan dan presisi Al Qur'an. Saki,¹² dalam mempelajari sumber ilmiah yang terkait dengan efek jamu yaitu jahe, kurma, anggur dan zaitun yang telah disebutkan Allah dalam al-Qur'an secara luar biasa dan misterius menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki efek farmasi yang berguna dan bermanfaat dalam pengobatan penyakit dan masalah metabolik di mana ilmu pengetahuan modern saat ini telah telah atau masih berusaha menemukan metode yang tepat dalam mengatasi problem tersebut. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Azarpour et al.,¹³ tentang tanaman obat yang menemukan bahwa kitab suci Al Qur'an sebagai referensi utama umat Islam memiliki koleksi tanaman obat yang karakteristiknya masih tidak jelas dalam kedokteran modern, tetapi dapat menjadi bukti-bukti yang berharga dapat diperoleh dari teks-teks Islam dan obat-obatan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19 tanaman obat telah diidentifikasi dalam Quran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa referensi obat herbal yang disebutkan dalam Al

¹⁰ Shahir Akram Hassan , Understanding Social Phenomenon From Qur'anic Verses? *The Macrotheme Review* 3(4), Spring 2014, pp. 36-44. Page. 43

¹¹ Abrar Haris, Ant and Bee as Qur'anic Allegory Within Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 11 No.1 – 2013, pp. 47-60,

¹² Kourosh Saki et.al. Quran Medicine: Studying from Modern Science Perspective, *J Nov . Appl Sci.*, 3 (1): 53-57, 2014, hlm 55

¹³ Ebrahim Azarpour , Maral Moraditochae, Hamid Reza Bozorgi, Study Medicinal Plants In Holy Quran, *International Journal of Plant, Animal and Environmental Sciences*, Vol. 4, Issue 2, 2014, pp. 529-536, page 529.

Qur'an memiliki pengaruh khusus bagi farmasi di mana manusia mungkin telah membuktikan pengaruh khusus dari tanaman ini melalui inspirasi dari sumber kitab suci ini. Oleh karena adanya kemajuan teknologi dan obat baru yang terus tumbuh saat ini, terdapat waktu untuk merenung dan menghargai kontribusi Islam terhadap pengobatan. Dengan demikian, hal ini bisa menjadi alasan mengapa kewahyuan penemuan-penemuan dan medis dalam Al Qur'an harus tidak diabaikan atau dilupakan.¹⁴

Meskipun tidak menjelaskan secara detail, beberapa peneliti lain juga menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi penelitian dalam disiplin ilmu mereka. Rezaeitalarposhti dan Rezaeitalarposhti¹⁵ belajar tentang psikologi dari perspektif Islam; Hafouri-wajib dan Akrami¹⁶ belajar tentang evolusi manusia dari sudut pandang Islam; bahkan kita bisa belajar tentang konsep pengetahuan dari sudut pandang Al-Qur'an, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Chaudury dan Bhuiya.¹⁷

C. DUA TAFSIR BERCORAK ILMIAH: AL-TAFSIR AL-'ILMIY DAN AL-TAFSIR BIL 'ILMI

1. Al-Tafsir Al-'Ilmiy

Al-Tafsir al-'ilmiy adalah sebuah tafsir yang bersifat ilmiah yakni tafsir yang mengikuti metode ilmiah.¹⁸ Ilmiah dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang didasarkan atas ilmu pengetahuan.¹⁹ Karena Menggunakan metode ilmiah, maka hasil akhirnya adalah pengetahuan ilmiah. Sebagaimana yang dipahami bersama, bahwa segala yang diketahui manusia biasa disebut dengan pengetahuan. Manusia mengetahui banyak hal, baik secara langsung maupun tidak langsung yang kesemuanya itu kita tampung dalam memori otak. Tetapi pengetahuan tersebut belumlah bisa disebut ilmu, jika tidak didapatkan dengan sebuah metode yang disebut

¹⁴ Marios Loukas et al., The heart and cardiovascular system in the Qur'an and Hadeeth, *International Journal of Cardiology*, 12055, 2009, pp 1-5, hlm. 4

¹⁵ Abdolbaghy Rezaeitalarposhti and Abdolhady rezaeitalarposhti, Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Quran to Contemporary Psychologists, *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol. 6 (11), 2013, pp. 1590-1595

¹⁶ Soudeh Ghafouri-Fard and Seyed Mohammad Akrami, man evolution an islamic point of view, *European Journal of Science and Theology*, September 2011, Vol.7, No.3, pp. 17-28.

¹⁷ Abul Hassan Chaudhury and Bhuiya, The Concept Of Knowledge In Science And The Quran: An Overview, *International Journal Of Multidisciplinary Educational Research*, Volume 1, Issue 2, June 2012, 450-457

¹⁸ Penjelasan ini disampaikan oleh Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, MA dalam kuliah Studi al-Qur'an tanggal 23 Januari 2013, di Pascasarjana UIN Maliki Malang

¹⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal 277

dengan metode ilmiah. Untuk menjadi sebuah ilmu atau dalam kata lain bersifat ilmiah pengetahuan tersebut haruslah diperoleh melalui metode ilmu atau metode ilmiah. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa jika pengetahuan diperoleh melalui metode ilmu/ metode ilmiah maka hasilnya dapat kita sebut sebagai pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, jika tafsir ini menggunakan metode ilmiah, maka penafsir yang menggunakan al-tafsir al-'ilmiy haruslah seorang ilmuwan yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan tersebut. Karena dalam tafsir ini, seorang ilmuwan berangkat dari al-Qur'an untuk kemudian menghasilkan penemuan.

Dalam perkembangannya, muncul berbagai macam paham pengetahuan ilmiah yang satu sama lain berbeda dalam menjelaskan bagaimana yang disebut ilmiah itu, antara lain: (a) Rasionalisme, menyatakan bahwa jika pengetahuan tersebut tidak bertentangan dengan rasio kita, maka disebut pengetahuan ilmiah; (b) Empririsme, menyatakan bahwa jika pengetahuan tersebut tidak berlawanan dengan pengalaman atau fakta dilapangan, maa disebut pengetahuan ilmiah; (c) Intuitisme, menyatakan bahwa jika pengetahuan tersebut berdasarkan pada bisikan hati atau gerak hati, maka disebut pengetahuan ilmiah; (d) Theologi absolut, menyatakan bahwa jika pengetahuan tersebut berdasarkan pada wahyu, maka disebut pengetahuan ilmiah.

Pada perkembangan selanjutnya, banyak para pakar yang memadukan paham-paham tersebut, seperti misalnya Augus Comte yang mencetuskan aliran positivisme yaitu gabungan antara rasional dan empirik, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu ilmiah jika dapat diterima akal dan telah dibuktikan secara empiris. Dalam Islam sendiri, beberapa ilmuwan juga memadukan antara teologi dengan rasionalitas, dengan tokohnya Ibnu Rusy dan teologi dengan empirisme, yaitu yang dilakukan Ibnu Taimiyah. Perkembangan selanjutnya muncul seperti fenomenology, dan ada juga kritisime yang tumbuh di Jerman, yang memandang bahwa ilmu tidak akan berkembang kalau hanya sampai pada dibuktikan saja, tetapi harus mendapatkan kritik, agar dikemudian hari bisa muncul sesuatu yang baru bagi umat manusia.

Dari paparan di atas, jelas terlihat munculnya perbedaan dalam menyatakan ilmiah itu harus bagaimana, namun seperti yang kita jelaskan pada pengertian sebelumnya, bahwa pengetahuan itu disebut ilmiah jika diperoleh melalui metode ilmiah, sehingga poin pentingnya disini adalah metodenya. Dengan demikian, tidak masalah menggunakan aliran apapun dalam pelaksanaannya, namun asalkan metodenya benar, maka dapat kita katakan ilmiah. Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Dr. H.M. Sa'ad Ibrahim MA, dalam sebuah kuliah di pascasarjana UIN Maliki

Malang, metode ilmiah ini memiliki langkah-langkah dasar untuk sebuah penelitian ilmiah, yaitu:

Masalah → Konsepsi → Pembuktian → Penemuan

Langkah-langkah dasar tersebut, dapat dirujuk sebagai metode yang dijadikan pedoman dalam penerapan al-tafsir al-‘ilmiy yang bertujuan menghasilkan penemuan dengan berangkat dari al-Qur’an. Berikut merupakan penjelasan dari langkah-langkah tersebut:

- a. Masalah. Masalah bisa di dapatkan dari mana saja, bisa dari pengalaman, fakta dilapangan, dari teori ilmu sebelumnya, dari pendapat para ilmuwan, atau bahkan dari ayat al-Qur’an sendiri, dan lainnya. Berangkat dari masalah ini, selanjutnya kita akan melakukan tahap konsepsi yakni menemukan relasi antar simbol yang ada guna memberikan penafsiran secara utuh.
- b. Konsepsi (dalam rangka merumuskan hipotesis). Pada tahap ini, kita akan merumuskan sebuah definisi mengenai objek permasalahan yang dihadapi, dengan cara mengumpulkan teori-teori, pendapat para ilmuwan dan tentunya ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Jika telah mendapatkan sebuah definisi yang utuh, maka selanjutnya akan dihasilkan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya pada tahap selanjutnya.
- c. Pembuktian. Pada tahap ini, dilakukan pembuktian terhadap hipotesis, melalui serangkaian pengujian, yang pada akhirnya menghasilkan data-data yang ada, sehingga data-data tersebut menjadi sebuah fakta, dalam arti telah menghasilkan sebuah penemuan baru.
- d. Penemuan. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut, akhirnya menjadi sebuah tesis atau penemuan baru atau teori baru, yang pada akhirnya nanti menjelaskan tafsir ayat yang diteliti tersebut.

Alasan utama yang mendorong para mufassir menulis tafsirnya dengan corak ini adalah disamping banyaknya ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan al-Qur’an dalam bidang ilmu pengetahuan modern. Di sisi lain, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an bisa jadi kurang mampu memberikan pemahaman yang memuaskan terhadap pesan-pesan Tuhan yang bersifat saintifik dan mencukupi kebutuhan zaman yang

berkembang saat itu. Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa yang dapat melakukan jenis penafsiran ini hanyalah seorang ilmuwan yang kompeten di bidangnya.²⁰

Secara historis, kemunculan penafsiran model ini banyak dikaitkan dengan masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid (169-194 H/ 785-809 M) dan al-Makmun (198-215 H/ 813-830 M) di mana terjadi perkembangan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk *trend* penerjemahan buku-buku ilmiah karena terjadinya interaksi dunia Islam atau Arab dengan dunia luar (Yunani). Tokoh-tokoh sains muslim seperti al-Kindi (185-260 H/ 801-873) dengan logika, matematika dan fisiknya; Al-Razi (251-313 H/ 865-925 M) dengan filsafat dan kedokteran; Ibn al-Haytsam (354-431 H/ 965-1039 M) lensa dan refraksi cahaya; Ibn Sina (370-429 H/ 980-1037 M) dengan kedokteran, filsafat dan logika; Umar Khayam (430-517 H/ 1038-1123 M) dengan teori geometri dan persamaan kubik; Ibn Khaldun (733-809 H/ 1332-1406 M) dengan sejarah, sosiologi dan antropologi dan sebagainya²¹ bermunculan dan meramaikan suasana ilmiah pada masa ini karena dukungan latar belakang ekonomi-sosial-politik.

Para ilmuwan dalam hal ini berusaha menggali setiap ayat-ayat terutama ayat-ayat yang bersifat kealaman, dengan maksud mencari keselarasan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan fakta empiris yang ada di alam. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, bagaimana jika ternyata ayat al-Qur'an tidak sejalan dengan bukti empiris yang ditemukan? Mengingat bahwa ayat Allah dalam Al-Qur'an maupun yang ada di alam tidak mungkin terjadi pertentangan.

Sebagai contoh, adanya teori yang telah mapan bahwa bumi ini bulat, padahal al-Qur'an dalam berbagai ayatnya menyebutkan bahwa bumi ini berupa hamparan (Qs. 2: 2; Qs. 71: 19; Qs. 15:19; Qs. 51: 48; Qs. 78: 6; Qs. 50:7; Qs. 91: 6; Qs. 88: 20. Terlihat bahwa terhampar bisa kita maknai datar, tentu saja bertolak belakang dengan bulat. Meski salah satu ilmuwan muslim, Quraish Shihab²² telah menjelaskan bahwa keterhamparan tersebut tidaklah bertentangan dengan kebulatannya, karena keterhamparan ini terlihat dan disaksikan oleh siapa pun dan kemana pun seseorang melangkah kakinya, apalagi redaksi ayat tersebut tidak menyatakan 'Allah ciptakan' tetapi 'jadikan untuk kamu'. Namun, bagaimana kemudian jika saat ini teori mapan tersebut dipertanyakan kembali oleh sebuah komunitas baru bernama *flat earth*

²⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmiy...*, hlm. 127-128

²¹ Lihat Yusuf al Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizaran ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (terj), (PT, Kharisma Ilmu, tt), 33

²² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.....*, hlm. 81

*society*²³ yang berdiri sejak tahun 2004, yang mempercayai bahwa bumi ini berbentuk datar? Hal ini tentu semakin menunjukkan adanya pertentangan, bagaimana sebenarnya bentuk bumi itu. Pertentangan ini semakin menunjukkan adanya peluang bagi para ilmuwan muslim untuk bisa menggunakan jenis al-tafsir al-‘ilmy sebagai salah satu cara yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat ilmiah tersebut.

Apa yang menjadi poin penting dalam al-tafsir al-‘ilmy adalah bahwa yang benar adalah al-Qur’an. Sedangkan berkaitan dengan prinsip bahwa harus ada keselarasan antara ayat dalam al-Qur’an dengan bukti empiris yang ada di alam, maka jika penemuan yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan ayat al-Qur’an, maka perlu dilakukan peninjauan kembali atau penelitian ulang, dengan memulainya dari tahap konsepsi, sehingga dapat ditemukan kebenaran maksud dari ayat al-Qur’an yang ditafsirkan.

2. Al-Tafsir Bil ‘Ilmi

Dalam perkembangannya, umat Islam dihadapkan pada situasi dimana ilmu-ilmu berkembang begitu pesatnya, sehingga muncullah banyak cabang-cabang ilmu yang kemudian melahirkan teori-teori dalam berbagai bidang ilmu. Disisi lain, umat Islam lebih banyak berkuat pada penafsiran al-Qur’an yang mengarah pada ayat-ayat legislasi saja, sedangkan ayat-ayat yang bersifat kealaman, seringkali hanya dijadikan simbolisasi atau hanya sekedar bacaan dalam al-Qur’an. Sebagaimana kritik yang disampaikan Syekh Tantawi al-Jauhari, yang dikutip oleh Hasan dan Tuan:²⁴

“Why are there thousands of fiqh scholars and why have so many fiqh books been written even though the verses regarding fiqh are not more than 150? Why have too many written on Fiqh, while too few have written on the science of nature even though every surah has verses regarding it?”

Syekh Tantawi al-Jauhari dengan jelas mempertanyakan mengapa terdapat ribuan sarjana fikih dan banyaknya tulisan ilmu-ilmu fikih, meski kenyataannya ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan fikih tidak lebih dari 150? Sementara terlalu sedikit yang telah menulis tentang ilmu pengetahuan alam, meski kenyataannya setiap surat dalam al-Qur’an berkaitan dengan hal tersebut. Inilah yang kemudian menggugah ulama-ulama Islam untuk mendorong munculnya al-tafsir bil ‘ilmy.

²³ Lihat di <http://www.theflatearthsociety.org/>

²⁴ Haslin Hasan & Ab. Hafiz Mat Tuah, *Quranic Cosmogony...*, hlm. 137

Dalam banyak literatur, jenis tafsir inilah yang lebih banyak dibahas, dengan sebutan tafsir ilmiah atau tafsir bil'ilmu, sehingga secara terminologi kita bisa mendapatkan beberapa pengertian menurut para penulis. Secara terminologi, Al-Zahabiy mendefinisikan tafsir ini sebagai salah satu metode penafsiran yang mengukuhkan keterangan ilmiah dari al-Qur'an yang kemudian melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan teori-teori filsafat.²⁵ Sedangkan J.J.G. Jansen,²⁶ lebih spesifik mendefinisikan tafsir beliau sebut dengan *natural history*, sebagai usaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat al-Qur'an disini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membahas tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal dengan al-ayat al-kauniyah.

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-tafsir bil 'ilmy ialah tafsir dengan menggunakan bahan-bahan teoritis yang telah dihasilkan oleh para ahli ilmu. Dengan demikian dalam tafsir ini, penafsirnya tidaklah harus seorang ilmuwan. Seorang penafsir akan berangkat dari al-Qur'an untuk menghasilkan legitimasi terhadap kebenaran al-Qur'an.

Untuk tujuan tersebut, para ulama berusaha menunjukkan dengan berbagai argumennya bahwa dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang di masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/ 1058-1111 M), Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911 H / 1445-1505 M), serta Abu al-Fadl al-Mursi (w. 655 H/ 1257 M). Ketiganya berpendapat bahwa al-Qur'an mencakup banyak ilmu-ilmu baik klasik, maupun modern, sehingga mereka sepakat untuk tidak menafsirkan al-Qur'an hanya pada zahirnya (tekstualnya) saja, tetapi juga diperlukan pembahasan mendalam berdasarkan ilmu yang menyertainya. Berkat dorongan inilah kemudian muncul corak penafsiran yang berusaha memasukkan teori-teori ilmu pengetahuan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an (dalam hal ini penafsir tidak harus seorang ahli dibidang ayat yang akan ditafsirkan). Dengan demikian, dalam tafsir bil "ilmiy penafsir lebih menyandarkan pada teori-teori yang ada, untuk kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan teori tersebut.

²⁵ Muhammad Husain Al-Zahabiy. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar Al-Kutub, 1961), Jilid II, hlm. 474

²⁶ Lihat Fath 'Abd. Al Rahman, *Ittijah al-Tafsir fi alQarn al Rabi' Asyar* (Mamlakah al-'Arabiyah al Su'udiyah, 1986), h. 549, lihat juga Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmiy...*, hlm. 127

Contoh penafsiran bil 'ilmiy antara lain adalah konsep terbentuknya alam semesta memakai teori big bang yang dihubungkan dengan Qs.al-Anbiya' ayat 30, jumlah selaput rahim yang dihubungkan dengan Qs. az-Zumar ayat 6, penyerbukan tumbuhan oleh angin yang dihubungkan dengan Qs. al-Hijr ayat 22, dan lain sebagainya.

3. Kedudukan dan Perbedaan Kedua Jenis Tafsir

Berdasarkan beberapa literatur yang ada, kedua jenis tafsir ini tidak pernah dibedakan secara pasti, padahal dalam kuliahnya, padahal keduanya berbeda dalam hal makna dan metode penerapannya.. Dalam beberapa literatur, kedudukan dari kedua jenis tafsir ini dimasukkan dalam corak penafsiran yang merupakan bagian dari metode tafsir tahlily. Metode tafsir tahlily dalam operasionalnya mencakup beberapa corak penafsiran al-Qur'an, seperti corak *tafsir bil al-ma'tsur*, *tafsir bi-al ra'y*, *tafsir al-fiqhi*, *tafsir al-shufiy*, *tafsir adabi al-ijtima'i*, *tafsir al-falsafiy*, dan *tafsir al-'ilmiy*.²⁷ Dari pembagian oleh para ulama tersebut, ada jenis tafsir al-ilmiy yang tentunya menurut analisa penulis, kedua jenis tafsir ini (al-tafsir al-'ilmiy dan al-tafsir bil-'ilmi), masuk pada corak penafsiran tersebut, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tafsir ilmiah atau tafsir bercorak ilmiah.

Kemunculan dari kedua jenis tafsir ini tidak lepas dari definisi tafsir itu sendiri. Berdasarkan apa yang disimpulkan al-Zahabiy dalam kitabnya: tafsir adalah "penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir)"²⁸. Dari pengertian tersebut tampak sangat jelas mengapa terjadi banyak perbedaan penafsiran dari para mufasir, dikarenakan adanya perbedaan pemahaman ataupun ilmu yang dimiliki oleh seorang mufasir, sedangkan ayat al-Qur'an sendiri juga merupakan sebuah redaksi yang kaya akan penafsiran atau pemaknaan, sehingga amat mungkin terjadi banyaknya macam corak penafsiran sesuai dengan pemahaman dari penafsir.

Sebagaimana dirasakan sekarang ini, ilmu pengetahuan berkembang begitu pesatnya, memunculkan ilmuwan-ilmuwan muslim dengan keahlian bidangnya

²⁷ Lihat Abd. Al hayy al-farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah umhuriyah, 1977), Dr. Mursyi Ibrahim al-Fayumi, *Dirasat fi Tafsir al-Maudhu'iy*, (Kairo: Dar al-Taufiqiyah, 1980), juga Dr. Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta:Rajawali Pers, 1994), dalam Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004), h. 125-126

²⁸ Muhammad Husain Al-Zahabiy. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Mesir: Dar Al-Kutub, 1961), Jilid I, hlm. 59. Lihat juga Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet II, hlm. 75

masing-masing, apalagi dengan makin maraknya penemuan-penemuan ilmiah di berbagai bidang, seperti ilmu pasti, ilmu falak, geologi, kimia, kedokteran, fisiologi dan fungsi organik tubuh, biologi baik hewan maupun tumbuhan, matematika, ilmu-ilmu sosial dan lain-lain, maka banyak para ilmuwan yang menyadari perlunya menghadirkan sebuah tafsir yang relevan dengan semangat kemajuan ilmu tersebut, apalagi dengan adanya kesadaran bahwa ayat-ayat kauniyah yang di alam tidak mungkin bertentangan dengan ayat-ayat qauliyah yang ada di al-Qur'an.

Dari pemaparan secara tunggal mengenai masing-masing definisi serta contoh dari al-tafsir al 'ilmiy dan al tafsir bil-'ilmi di atas, maka secara singkat, perbedaan keduanya dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara al-tafsir al-'ilmiy dengan al-tafsir bil 'ilmi

Al-tafsir al-'ilmiy	Al-tafsir bil 'ilmi
Tafsir dengan menggunakan metode ilmiah, melalui langkah-langkah penelitian ilmiah	Tafsir dengan menggunakan bahan-bahan teoritis yang telah dihasilkan para ahli ilmu
Penafsir harus seorang ilmuwan	Penafsir tidak harus seorang ilmuwan
Berangkat dari al-Qur'an untuk menghasilkan penemuan	Berangkat dari al-Qur'an untuk menghasilkan legitimasi kebenaran al-Qur'an

D. PROSPEK AL-TAFSIR AL-'ILMIY DAN AL-TAFSIR BIL 'ILMI

1. Pro Kontra Tafsir Bercorak Ilmiah

Banyak pendapat yang bermunculan dalam menyikapi kehadiran kedua jenis tafsir ini. Di satu sisi, banyak pendapat yang mendukung kehadiran tafsir jenis ini. Memang kehadiran tafsir ini merupakan jawaban dari kemunduran yang dialami umat Islam dalam hal ilmu pengetahuan, namun tidak sedikit para ulama yang tidak setuju dengan jenis penafsiran ini, karena berbagai alasan.

Beberapa tokoh yang mendukung corak tafsir ilmiah ini antara lain: Imam Abu Hamid Al-Ghazali; Al-Fakhru Ar-Razi; Az -Zarkasyi; Al-Jalal As-Syuyuthi; Abu al-Fadl al-Mursi. Argumen yang diungkapkan pendukung tafsir model ini, adalah ayat-ayat yang memerintahkan manusia memakai dan menggunakan segenap kemampuan akalunya untuk memikirkan ciptaan Allah. Antara lain dalam surah Ali Imran yang didalamnya terdapat istilah 'ulul albab sebagai orang-orang yang mau

memikirkan ciptaan Allah. Argumen lain adalah ayat yang mencela orang-orang yang hanya mengikuti nenek moyangnya (taqlid) tanpa mencari inovasi baru dalam hidup.

Menurut al-Ghazali²⁹ perlu sekali adanya penafsiran yang tidak hanya pada teksnya atau zahirnya, tetapi juga penafsiran yang mencakup bidang yang luas, termasuk juga ilmu pengetahuan yang ada di alam ini. Selain hal tersebut beliau juga mengemukakan bahwa setiap ahli ilmu boleh menyimpulkan al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan pemahaman dan batas akalinya. Pandangan ini membawa al-Ghazali sebagai peletak dasar model penafsiran ilmiah secara teoritis. As-Syuyuti juga merupakan seorang penganjur tafsir ilmiah ini. Anjuran ini dapat kita temukan dalam kitabnya *Al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an*. Dalam pendapatnya, As-Syuyuthi mengemukakan banyak ayat, hadits dan atsar yang dijadikan sebagai argumentasi bahwa Al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan.

Selain beberapa tokoh klasik di atas, beberapa tokoh ilmuwan muslim kontemporer juga mengikuti jejak tokoh-tokoh tersebut antara lain: Muhammad Abduh dengan *tafsir Al-Manar*; Muhammad Jamaluddi al-Qasimi dengan kitabnya *Mahaasinu at-Ta'wil*; Mahmud Syukri al-Aluusi dengan kitab tafsirnya *Ruuhu al-Ma'aani*; Thantawi Jauhari dengan kitabnya *Al-Jawaahir fi Tafsiri al-Qur'ani al-Kariim*. Dan bahkan kini, corak penafsiran ilmiah yang semacam ini, semakin bermunculan bahkan dikalangan non muslim juga banyak melakukan kajian ilmiah terhadap al-Qur'an. Mereka ingin mengungkap kemukjizatan kebenaran al-Qur'an yang telah menerangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, bahkan 14 abad sebelum ilmu berkembang seperti sekarang ini. Seperti yang sudah sangat dikenal, kajian yang dilakukan oleh Maurice Bucaille (seorang embriolog Prancis), yang menggali kebenaran ilmiah al-Qur'an dalam bidang biologi, atau kajian yang dilakukan oleh Prof. A. Baiquni, guru besar fisika teori dari UGM, yang membahas mengenai molekul kehidupan dengan menggunakan istilah kunci dari al-Qur'an, yang kesemuanya itu semakin menunjukkan adanya kecenderungan positif terhadap kajian penafsiran ilmiah al-Qur'an.

Sebaliknya, selain tokoh-tokoh yang pro dengan jenis tafsir bercorak ilmiah ini, beberapa tokoh ulama muslim mengkritik atau kontra dengan kemunculan tafsir ini. Penolakan terhadap jenis penafsiran al-tafsir al-'ilmiy maupun al-tafsir bil 'ilmi ini, lebih dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa kitab suci al-Qur'an diturunkan oleh

²⁹ Abdul Majid Abdus Salam al-Muhtasib. *Visi dan Paradigma ...*, hlm. 258-262

Allah kepada Nabi Muhammad, bukanlah untuk menerangkan tentang teori-teori ilmiah, problem-problem seni serta aneka ragam ilmu pengetahuan, tetapi al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia lebih berfungsi sebagai kitab hidayah, islah dan tasyri'. Selain itu juga penolakan terhadap corak tafsir ini disebabkan adanya kekhawatiran dikalangan umat Islam sendiri akan bahayanya mencocok-cocokkan al-Qur'an dengan penemuan sains modern yang belum pasti kebenarannya. Tokoh-tokoh yang menentang tafsir ini antara lain: Abu Ishak Ibrahim bin Musa al Syatibi al-Andalusi; Abu Hayyan al-Andalusi; Muhammad Rasyid Ridha; Mahmud Syaltut; Abu Ishaq al-Syathibi; Nashr Hamid Abu Zayd; dan Amin al-Khulli.

Dalam kitabnya *al Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Abu Ishak Ibrahim bin Musa al Syatibi al-Andalusi menyatakan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan dengan maksud tersebut. Menurutnya, kita tidak boleh memahami al-Qur'an kecuali sebagaimana dipahami oleh para sahabat dan setingkat dengan pemahaman mereka.³⁰ Abu Hayyan al-Andalusi dan Muhammad Rasyid Ridha dengan tegas mengkritik tafsir al-Fakhru Ar-Razi yang beliau anggap sangat berlebihan, terkontaminir dan serampangan.³¹ Mahmud Syaltut, dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'anil Karim*, dengan tegas mengatakan bahwa ada dua segi yang harus dijauhkan dari al-Qur'an, pertama mentakwilkan al-Qur'an menurut pendirian madzab, kedua, menafsirkan al-Qur'an atas dasar teori-teori ilmiah.³²

Abu Ishaq al-Syathibi (1388 M) menentang tafsir ilmi dengan beralasan bahwa al-Qur'an yang diturunkan pada masyarakat Arab dulu itu tidak mungkin melampaui kapasitas pengetahuan mereka. Mereka adalah orang-orang yang lebih tahu tentang maksud al-Qur'an dari masa sekarang. Jadi, memahami al-Qur'an dengan sains terlalu berlebihan dan menjauhkan maksud al-Qur'an sendiri. Untuk mengetahui makna-makna al-Qur'an, hendaknya dibatasi dengan pengetahuan yang dimiliki orang Arab zaman dulu.³³ Sedangkan Nashr Hamid Abu Zayd mengemukakan kelemahan tafsir ilmi dalam sisi metodologisnya, yakni tercerabutnya kontekstualitas historis al-Qur'an dengan sejarah dimana ayat itu turun yang justru

³⁰ Lihat al Muhtashib, visi..., 311-317, lihat juga Mohammad Nor Ichwan, tafsir 'ilmiy, 149-151

³¹ *Ibid.*, 310-311 dan *ibid.*, 151

³² *Ibid.*, 318-323 dan *ibid.*, 154-155

³³ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, trj. Hariussalim, Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 56.

merupakan nilai paling prinsipil menentukan kebenaran penafsiran terhadap al-Qur'an.³⁴

Amin al-Khulli, barangkali, adalah orang yang paling sistematis dalam mengemukakan kelemahan tafsir ilmi ini dari berbagai aspek. Sebagaimana yang dijelaskan J.J.G. Jansen, kritik Amin-al-Khulli terhadap tafsir ilmi meliputi: *pertama*, dari aspek bahasa. Makna-makna ayat dalam al-Qur'an tidak mengarah ke pergeseran arti atau istilah-istilah di bidang ilmu pengetahuan. *Kedua*, dari segi filologisnya. al-Qur'an ditujukan kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad orang Arab, dan karenanya tidak memuat segala sesuatu yang mereka tidak bisa mengetahuinya. *Ketiga*, dari segi teologis. Al-Qur'an mengajarkan agama. Ia berkaitan dengan pandangan manusia mengenai hidup, bukan pandangan-pandangan kosmologisnya. *Keempat*, dari segi ketidak mungkinannya secara logis, bahwa al-Qur'an yang secara kuantitas teksnya terbatas, statis dan tidak berubah, dapat berubah memuat pandangan-pandangan yang bisa berubah-ubah dari para ilmuan abad ke 19 dan abad 20.³⁵

2. Prospek Ke Depan Tafsir Bercorak Ilmiah: Sebuah Argumen

Dari berbagai penilaian pro kontra di atas, menurut penulis ada beberapa poin yang bisa disimpulkan, baik yang pro maupun yang kontra. Kesimpulan dari argumen yang pro antara lain: *Pertama*, al-Qur'an memuat banyak sekali ilmu, yang bahkan sangat luas hingga air dilautan tidak akan habis menuliskannya. *Kedua*, diperlukan sebuah penafsiran yang tidak hanya tafsir dhahir (tekstual), tetapi juga tafsir yang bersifat lebih luas yang memuat ilmu-ilmu lain selain ilmu bahasa. *Ketiga*, Penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an akan membuat pemahaman terhadap ayat-ayatnya menjadi lebih baik. *Keempat*, Tafsir memiliki sumbangsih dalam menetapkan kemukjizatan al-Qur'an.

Dari keempat kesimpulan tersebut, tanggapan penulis untuk kesimpulan pertama yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat banyak ilmu adalah kurang setuju, karena dengan pernyataan tersebut, seolah-olah al-Quran adalah kitab yang berisi kumpulan ilmu. Penulis lebih setuju bila dikatakan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk adanya ilmu-ilmu yang bisa dikembangkan manusia melalui akalinya, karena memang ayat-ayat al-Qur'an pada kenyataannya mengandung beberapa petunjuk mengenai alam semesta. Mau dikemanakan ayat-ayat ini jika tidak ditafsirkan secara

³⁴ Muhammad Kidam Akfi, *Al-Qur'an dan Ilmu Modern*, <http://pelukis.multiply.com>

³⁵ J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern...*, h. 86

ilmiah? Sedangkan untuk kesimpulan kedua, penulis sangat menyetujui adanya sebuah penafsiran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bisa dikupas secara lebih mendalam, agar mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap al-Qur'an. Kesimpulan ketiga sangatlah tepat jika dikatakan dengan tafsir ilmiah, pemahaman al-Qur'an menjadi lebih baik. Ayat-ayat al-Qur'an yang dulunya sering ditafsirkan dengan prinsip teologis, akan menjadi lebih bisa diterima pada masa ini jika ditafsirkan dengan menggunakan tafsir ilmiah. Keempat, tentu saja tafsir jenis ilmiah ini memiliki sumbangsih dalam penetapan kemukjizatan al-Qur'an. Bagaimana mungkin al-Qur'an yang telah diturunkan ribuan tahun lamanya, masih bisa relevan sampai sekarang? Tentu saja pertanyaan ini harus dijawab dengan menunjukkan kemukjizatan isi dari al-Qur'an itu sendiri sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an bersifat universal, dapat berlaku bagi setiap bangsa, sepanjang zaman dan sepanjang masa.

Berkaitan dengan tanggapan penulis terhadap argumen yang kontra dan menolak kehadiran kedua jenis tafsir ini, penulis juga mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, kita tidak boleh menafsirkan al-Qur'an kecuali sesuai dengan pemahaman sahabat (sesuai dengan pemahaman masyarakat Arab saat itu). *Kedua*, anggapan bahwa tafsir ini akan menyebabkan pembaca terseret jauh dari tujuan Allah menurunkan al-Qur'an. *Ketiga*, bahwa penafsiran jenis ini telah menjadikan hilangnya konteks historis yang merupakan bagian terpenting dari kebenaran penafsiran al-Qur'an. *Keempat*, Al-Qur'an mengajarkan agama, bukan mengajarkan kosmologi. *Kelima*, al-Qur'an yang secara kuantitas teksnya terbatas, statis dan tidak berubah, tidak mungkin dapat memuat seluruh pandangan-pandangan yang bisa berubah-ubah dari para ilmuwan abad ke 19 dan abad 20.

Tanggapan penulis terhadap beberapa argumen yang kontra di atas adalah, pertama dimana kita hanya boleh menafsirkan sesuai pemahaman sahabat, menurut penulis kurang tepat. Kita hidup di jaman yang sangat berbeda, dengan pengetahuan yang berbeda, serta dengan kemajuan yang berbeda pula. Tentu saja, hal ini menjadikan manusia pada jaman sekarang ini menginginkan sesuatu yang lebih untuk bisa mengakui kebenaran al-Qur'an. Oleh karena itu, kita membutuhkan tafsir yang bisa mengakomodir perkembangan ilmu saat ini. Kedua, anggapan bahwa tafsir ini dapat membawa terseret jauh pembaca dari tujuan diturunkannya al-Qur'an, tentu juga hanya merupakan perbedaan sudut pandang. Jika ada beberapa penafsir yang dianggap berlebihan dalam menjelaskan suatu ayat, tentu saja ini merupakan upaya

saja agar al-Qur'an lebih mudah dipahami. Terkait dengan berlebihan atau tidak, maka hanya masalah sudut pandang yang tentunya bisa kita kaitkan dengan semangat penafsir, tidak kita kaitkan dengan jauh atau tidaknya dari tujuan diturunkannya al-Qur'an. Ketiga, tafsir ini dianggap menghilangkan konteks historis, dalam hal ini kita harus memahami bahwa seringkali kita butuh menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual, karena memang ada beberapa pertimbangan kemaslahatan yang membutuhkan hal tersebut. Keempat, al-Qur'an memang mengajarkan agama artinya mengatur hubungan kita dengan Allah dan Manusia, akan tetapi al-Qur'an juga mengajarkan kita untuk berinteraksi dengan alam semesta, artinya agama juga menghendaki kita untuk memikirkan masalah kosmologi dan sejenisnya. Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa kosmologi juga bagian dari agama. Kelima, terkait dengan al-Qur'an tidak mungkin memuat segala macam pandangan para ilmuwan yang sifatnya berubah-ubah, menurut penulis hal tersebut tidaklah menjadi masalah, karena memang tafsir sendiri merupakan hasil kerja para penafsir yang memang memiliki background keilmuan masing-masing, sehingga jelas setiap penafsir akan menghasilkan jenis tafsir yang berbeda. Artinya, kebenaran al-Qur'an tidak akan terusik dengan penafsiran tersebut, karena walaupun salah, yang salah adalah tafsirannya bukan al-Qur'annya.

Sejatinya, manusia tidak dapat mengelak dari perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesatnya. Jika kemudian muncul ada penafsiran yang berusaha menggali keilmiah al-Qur'an, atau hanya sekedar berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan melakukan legitimasi terhadap al-Qur'an, maka sangatlah dapat dipahami. Oleh karenanya, kemunculan tafsir ini haruslah dilihat pada makna bahwa ilmuwan yang memiliki ilmu yang relevan dengan ayat yang akan ditafsirkan, tentu akan lebih baik penafsirannya dibanding dengan yang tidak memiliki relevansi keilmuan dengan ayat yang akan ditafsirkan. Dengan demikian, al-tafsir al-'ilmiy dan al-tafsir bil-'ilmi, memiliki beberapa prospek ke depan, yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Beberapa prospek tersebut antara lain:

- a. Kedua tafsir tersebut akan sangat bermanfaat dalam rangka menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama untuk ayat-ayat yang sulit dipahami, apalagi untuk ayat yang seolah-olah bertentangan dengan fakta empiris yang sudah mapan. Seperti misalnya tentang bahwa bumi ini bulat, padahal al-Qur'an menyatakan: "Dan kami jadikan untuk kamu bumi ini terhampar" (Qs. 71: 19). Terlihat bahwa terhampar bisa kita maknai datar, tentu saja bertolak belakang

- dengan bulat. Jika penafsiran ayat ini tidak dijelaskan dengan benar, akan berdampak pada keraguan terhadap al-Qur'an.
- b. Penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an juga akan membuat pemahaman terhadap ayat-ayatnya menjadi lebih baik, dan dapat menjelaskan sinyal-sinyal ilmiahnya. Misalnya saja terkait dengan ayat-ayat tentang pelarangan minum khamr. Jika ada penjelasan ilmiah (bidang kesehatan) terhadap akibat dari minum khamr, maka akan lebih mudah dipahami mengapa Allah melarang hal tersebut.
 - c. Khusus untuk al-tafsir al-'ilmiy, sangatlah penting bagi umat Islam dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber pada al-Qur'an. Dengan menggunakan jenis penafsiran ini diharapkan juga generasi mendatang akan terbiasa dengan latihan berpikir dan mengkaji. Jika kita menggali setiap makna dari ayat-ayat al-Qur'an, maka akan banyak sekali ilmu-ilmu yang di dapatkan, meskipun hanya berupa petunjuk, karena memang al-Qur'an bukanlah kitab ilmu.
 - d. Melalui kedua jenis tafsir ini, umat Islam dapat menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an, terutama di jaman yang serba rasional ini. Dimana ketika wahyu yang dibawa nabi Muhammad ini dipertanyakan kebenarannya karena adanya anggapan bahwa wahyu ini telah di edit oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan menunjukkan kebenaran al-Qur'an melalui keilmiahannya, akan semakin menunjukkan adanya kebenaran dan kemukjizatan al-Qur'an.
 - e. Kedua jenis tafsir ini juga dapat menjadi sarana dakwah terutama untuk kalangan non muslim yang ingin mempelajari Islam, karena dengan bukti-bukti ilmiah akan mudah menggugah akal mereka untuk berpikir akan kebenaran al-Qur'an. Contoh, ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh tiga departemen dari tiga Universitas di Malaysia³⁶, yang meneliti ketakjuban responden (175 responden non muslim dari berbagai agama dan aliran kepercayaan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Yaitu, salah satunya terhadap Qs. al-An'am: 125

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”

³⁶ Mohd Arip Kasmu, Mohamad Zaid Mohd Zin, Ahamad Asmadi Sakat, Critical Analysis on the Relation Between Religion and Science, *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6(3): 452-458, 2012

Dalam penelitian tersebut, disebutkan kepada responden makna tafsir Ibnu Katsir, dibandingkan dengan makna ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir hanya memberi makna pada hal yang bersifat ketauhidan saja, dengan menyebut kata mendaki langit tetap seperti adanya. Namun ketika oleh peneliti dijelaskan bahwa ayat tersebut mengungkapkan sebuah makna ilmiah, yaitu pada kata Allah *menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit* dengan penjelasan ilmiah yang luar biasa maknanya, maka sejumlah 60% menyatakan ketakjubannya kepada kebenaran ayat al-Qur'an tersebut. Makna ilmiah tersebut adalah bahwa ketika kita naik ke luar angkasa, di atmosfer hanya terdapat 21% oksigen, sehingga tiap-tiap nafas kita hanya mengandung sedikit oksigen, akibatnya kita akan cepat-cepat menghirup udara lagi untuk mendapatkan kekurangan oksigen, hal ini membuat nafas kita tersengal-sengal dan sesak.

- f. Dan yang tidak kalah penting dari penggunaan tafsir corak ini adalah untuk lebih memahami Allah dari ciptaannya. Sebagaimana yang dituliskan Afzalur Rahman³⁷ dalam bukunya, *Qur'anic Science*, mengatakan bahwa manusia akan sama seperti hewan kecuali dia dapat mengenal siapa penciptanya, manusia akan makan, minum, mati, saling berebut makanan, keinginan untuk memiliki, merampas dan layaknya kegiatan hewan lainnya, kecuali mereka telah mengenal Allah. Keadilan dan kedamaian dalam kehidupan manusia hanya bisa tercapai ketika mereka dapat meyakini adanya keesaan Tuhan. Beliau juga menuliskan bahwa al-Qur'an mengajak setiap manusia untuk lebih merenungkan, memikirkan dan meneliti alam semesta ini agar kita semakin dekat dengan kekaguman akan penciptanya yaitu Allah, sehingga ketakjuban tersebut akan membawa kita pada keimanan yang bertambah.

E. KESIMPULAN

Perkembangan ilmu dan teknologi telah memunculkan adanya usaha untuk menghubungkan al-Qur'an dengan sains. Hal ini telah banyak dilakukan oleh sarjana Barat maupun muslim sendiri. Tidak terkecuali dalam masalah penafsiran al-Qur'an, banyak ulama yang kemudian mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan penelitian secara langsung, ataupun sekedar menggunakan hasil-hasil

³⁷ Afzalur Rahman, *Qur'anic Science*, (London: The Muslim School Trust London, 1981), 1-2

penelitian sains maupun dengan teori-teori dari ilmu-ilmu yang telah dihasilkan para ilmuwan lain, sehingga muncullah corak al-tafsir al-'ilmiy dan al-tafsir bil'ilmu.

Terlepas dari pro kontra atas kehadiran jenis tafsir bercorak ilmiah ini, keduanya memiliki prospek yang luar biasa bagi kemajuan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Disamping dapat lebih memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam al-Qur'an, tafsir ini dapat mendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an, menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an, serta dapat menjadi sarana dakwah untuk kalangan non-muslim. Kedepannya, corak penafsiran ini bisa terus dikembangkan. Bagi ilmuwan yang memiliki relevansi keilmuan dengan ayat yang ditafsirkan, tentu penafsirannya akan lebih baik daripada ilmuwan yang tidak memiliki relevansi keilmuan dengan ayat yang akan ditafsirkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abul Hassan Chaudhury and Bhuiya, The Concept Of Knowledge In Science And The Quran: An Overview, *International Journal Of Multidisciplinary Educational Research*, Volume 1, Issue 2, June 2012, 450-457
- Ahmad, Yusuf al Hajj, tt, *Ensiklopedi Kemukjizaran ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (terj). PT, Kharisma Ilmu
- Akfi, Muhammad Kidam, tt, *Al-Qur'an dan Ilmu Modern*, tersedia online di: <http://pelukis.multiply.com>
- Al Rahman Fath 'Abd., 1986. *Ittijah al-Tafsir fi alQarn al Rabi' Asyar*. Mamlakah al-'Arabiyah al Su'udiyah.
- Al-'Aridl, Ali Hasan, 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta:Rajawali Pers.
- Al-farmawi, Abd. Al hayy. 1977. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah umhuriyah.
- Al-Fayumi, Mursyi Ibrahim. 1980. *Dirasat fi Tafsir al-Maudhu'iy*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah.
- al-Muhtasib, Abdul Majid Abdus Salam. 1997. *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer* (terj.), Bangil: Al Izzah.
- Al-Zahabiy, Muhammad Husain. 1961. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Jilid II. Mesir: Dar Al-Kutub.

- Azarpour, Ebrahim; Maral Moraditochae; Hamid Reza Bozorgi. 2014. Study Medicinal Plants In Holy Quran, *International Journal of Plant, Animal and Environmental Sciences*, Vol. 4, Issue 2, pp. 529-536.
- Bucaille, Maurice. 1979. *The Bible, the Quran and Science*, diterjemahkan dan dipublikasikan Muslim Printing Press, Karachi.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Faruqi, Yasmeen Mahnaz, 2006, Contributions of Islamic scholars to the scientific enterprise, *International Education Journal*, 7(4), 391-399
- Ghafouri-Fard, Soudeh and Seyed Mohammad Akrami, 2011, man evolution an islamic point of view, *European Journal of Science and Theology*, September Vol.7, No.3, pp. 17-28.
- Hasan, Haslin & Ab. Hafiz Mat Tuah, 2014, Quranic Cosmogony: Impact of Contemporary Cosmology on the Interpretation of Quranic Passages Relating to the Origin of the Universe, *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7 (March), pp. 124–140.
- Haris, Abrar. 2013. Ant and Bee as Qur’anic Allegory Within Al-Qur’an, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 11 No.1, pp. 47-60.
- Hassan, Shahir Akram. 2014. Understanding Social Phenomenon From Qur’anic Verses? *The Macrotheme Review* 3(4), Spring pp. 36-44.
- <http://www.theflatearthsociety.org/>
- Ibrahim, Sa’ad. 2013. Kuliah Studi al-Qur’an tanggal 23 Januari 2013, di Pascasarjana UIN Maliki Malang
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir ‘ilmiy: Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja.
- Jansen, J.J.G. 1997. *Diskursus Tafsir al-Qur’an Modern*, trj. Hariussalim, Syarif Hidayatullah. Yoyakarta: Tiara Wacana.
- Kasmo, Mohd Arip; Mohamad Zaid Mohd Zin, & Ahamad Asmadi Sakat, 2012, Critical Analysis on the Relation Between Religion and Science, *Advances in Natural and Applied Sciences*, 6(3): 452-458,
- Loukas, Marios et al., 2009, The heart and cardiovascular system in the Qur'an and Hadeeth, *International Journal of Cardiology*, 12055, pp 1-5.
- Mahmood, Sultan Bashir. 2010. *The Miraculous Quran A Challenge To Science & Mathematics*. Islamabad: Dar-UI-Hikmat International.
- Rahman, Afzalur. 1981. *Qur’anic Science*. London: The Muslim School Trust London.

- Rezaeitalarposhti, Abdolbaghy and Abdolhady rezaeitalarposhti. 2013. Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Quran to Contemporary Psychologists, *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol, 6 (11), pp. 1590-1595
- Saki, Kourosh et.al. 2014. Quran Medicine: Studying from Modern Science Perspective, *J Nov . Appl Sci.*, 3 (1): 53-57, , hlm 55
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sulmasy, Daniel P. 2007. What Is a Miracle?, *Southern Medical Journal*, Volume 100, Number 12, December, pp. 1223-1227, p. 1227